

# OKSIDENTALISME SEBAGAI PILAR PEMBAHARUAN (Telaah terhadap Pemikiran Hassan Hanafi)

Abdurrohman Kasdi & Umma Farida

STAIN Kudus

Email: rahman252@yahoo.co.id

---



## ABSTRAK

*Oksidentalisme yang diusung oleh Hassan Hanafi memperjuangkan netralitas perspektif antara ego (Timur) dengan the other (Barat). Relasi keduanya harus dibongkar dari hierarkinya yang superior dan inferior menuju model dialektika yang berimbang. Bukan untuk saling dibenturkan, melainkan hubungan dialektis yang saling mengisi dan melakukan kritik antara yang satu dengan yang lain, sehingga terhindar dari relasi yang hegemonik dan dominatif dari dunia Barat atas dunia Timur.*

*Sejatinya, oksidentalisme ini memiliki keterkaitan erat dengan tiga pilar pembaharuan versi Hanafi, yaitu sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi Barat, dan sikap kita terhadap realitas. Tulisan ini mencoba mengungkap oksidentalisme yang merupakan sikap kita terhadap tradisi barat sebagai salah satu pilar pembaharuan.*

**Kata Kunci:** *Oksidentalisme, Pilar Pembaharuan, Timur, Barat, Tradisi, Realitas*

## **Pendahuluan**

Oksidentalisme merupakan arah kajian baru dalam menghadapi hegemoni keilmuan Barat. Hassan Hanafi merupakan pemikir Islam yang secara aktif menjadikan oksidentalisme sebagai gerakan penyeimbang kajian Timur dan Barat dari berbagai aspeknya dengan prinsip relasi yang egaliter, transformatif, dan ilmiah. Oksidentalisme ini dilawankan dengan orientalisme, namun demikian oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana orientalisme.

Oksidentalisme yang diusung Hanafi ini tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar atau agenda dari proyek tradisi dan pembaharuannya (*at-turats wa at-tajdid*), yang meliputi sikap kritis terhadap tradisi, sikap kritis terhadap Barat—dan inilah yang sering disebut dengan oksidentalisme—dan sikap kritis terhadap realitas. Jika dicermati, tiga pilar ini sejatinya juga mewakili tiga dimensi waktu. Pilar pertama mewakili masa lalu yang mengikat kita, pilar kedua, mewakili masa depan yang kita harapkan, dan pilar ketiga mewakili masa kini di mana kita hidup.<sup>1</sup> Dalam pada itu, Hanafi berprinsip bahwa masa lalu bukan untuk dipertahankan atau diserang, tetapi untuk direkonstruksi, masa depan bukan untuk diserang atau dipertahankan, tetapi untuk dipersiapkan dan direncanakan, dan masa kini tidak mungkin dikembalikan ke masa lalu (*salafiyah*) atau diajukan ke masa depan (sekularisme), tetapi merupakan tempat berinteraksi ketiga medan perlawanan di atas.<sup>2</sup>

## **Lebih Dekat dengan Hassan Hanafi**

Hassan Hanafi—selanjutnya hanya disebut Hanafi—dikenal sebagai pemikir muslim kontemporer yang dibesarkan

---

<sup>1</sup>Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 6.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

dalam dua tradisi keilmuan yang sangat berbeda, yakni tradisi keilmuan Timur dan tradisi keilmuan Barat. Dari tradisi keilmuan Timur, Hanafi mendapat sumbangan intelektualnya yang signifikan dalam khazanah-khazanah keilmuan klasik Islam. Sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keislaman yang kental, ia sangat akrab dengan tradisi keilmuan Muslim klasik. Terlebih negeri Mesir, yang merupakan kota kelahirannya juga sudah masyhur dikenal sebagai pusat kajian dan aktivitas keilmuan Islam paling terkemuka serta tertua dalam sejarah Islam. Sementara dari tradisi keilmuan Barat, Hanafi banyak mempelajari berbagai teori dan metode ilmiah kontemporer dalam beragam disiplin keilmuan.

Hanafi lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir, tepatnya di perkampungan al-Azhar dekat benteng Salahuddin. Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa muslim di seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas al-Azhar. Keluarganya berasal dari Bani Suwayf, sebuah provinsi yang berada di pedalaman Mesir, kemudian pindah ke Kairo, ibu kota Mesir. Mereka mempunyai darah keturunan Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko, sementara neneknya dari kabilah Bani Mur yang di antaranya menurunkan Bani Gamal Abd al-Nasser, Presiden Mesir kedua.

Hanafi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis. Ia mulai menghafal al-Qur'an sejak usia 5 tahun, dengan berguru kepada Syaikh Sayyid di jalan al-Benhawi, kompleks bab asy-Sya'riyah, sebuah kawasan di Kairo bagian selatan. Pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah Sulaiman Gawisy, bab al-Futuh, kompleks perbatasan Benteng Shalahuddin al-Ayyubi selama 5 tahun. Setamatnya dari pendidikan dasar, Hanafi masuk sekolah pendidikan guru, *al-Muallimin*. Setelah 4 tahun dilalui, ia kemudian memutuskan untuk pindah ke Madrasah Silahdar, yang

berada di kompleks masjid al-Hakim bin Amrillah dan langsung diterima di kelas dua, mengikuti jejak kakaknya hingga tamat. Di sekolah yang baru ini, ia banyak mendapat kesempatan untuk belajar bahasa asing.

Pada tahun 1956, Hanafi memperoleh gelar Sarjana Muda Bidang Filsafat dari Universitas Cairo. Lalu, Hanafi memutuskan untuk berangkat ke Sorbonne, Perancis dan menetap di sana selama 10 tahun. Selama di Perancis, ia menyelesaikan program master dan doktornya di Universitas Sorbonne Paris dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1966, dengan disertasi yang berjudul *L Exegese de la Phenomenologi, L'etat actual de la methode Phenomenologue et son Aplication au phenomeno Religiux*. Sebuah karya yang berupaya memperhadapkan Ilmu Ushul Fiqih dengan Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl. Dengan karyanya ini, Hanafi mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Mesir dan dinobatkan sebagai penulis karya ilmiah terbaik di Mesir.

Berkat kecerdasannya, Hanafi mampu menguasai kebudayaan, tradisi dan pemikiran serta keilmuan Barat berhasil dengan cukup baik. Studinya di Perancis juga memberikan pencerahan pemikiran serta dimulainya berlatih berpikir secara metodologis. Selain itu, Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah metode berpikir (*ilmu mantiq*), dan fenomenologi pada Paul Ricour. Belajar tentang analisa kecerdasan pada Husserl dan belajar bidang perubahan pada Massignon yang sekaligus pembimbing disertasinya.

Karir akademik Hanafi dibangun sejak ia kembali ke ke Mesir dan mendapatkan kepercayaan menjadi dosen mata kuliah Pemikiran Kristen Pertengahan dan Filsafat Islam di Universitas Kairo pada tahun 1967 hingga meraih gelar Professor dalam bidang Filsafat pada tahun 1980. Selain di Mesir,

Hanafi aktif juga memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi negara lainnya, seperti Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University, Philadelphia Amerika Serikat (1971-1975), Universits Kuwait (1979), Universitas Fez Maroko (1982-1984), dan menjadi guru besar tamu di Universitas Tokyo (1984-1985), Persatuan Uni Emirat Arab (1985), dan penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987). Gagasan paling penting yang diajukannya yang sekaligus banyak mengundang respon dari berbagai pemikir lainnya ialah tentang Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*) yang dijadikan sebagai nama sebuah jurnal yang diterbitkan pada tahun 1981. Di dalam jurnal itulah Hanafi secara panjang lebar mengupas masalah Kiri Islam. Walau hanya sekali terbit, teks ini cukup memiliki arti penting bagi pengkayaan khazanah pemikiran Islam Kontemporer.

Sebagai seorang intelektual, Hanafi terus menerus bergulat mencari formula tepat bagi perubahan yang diimpikannya. Dalam situasi inilah, ia mengalami berbagai fase perkembangan kesadaran intelektual. Perkembangan dan perubahan yang dialaminya dari satu kesadaran kepada kesadaran lain sangat terkait pula dengan perubahan situasi lingkungannya yang lebih luas di Mesir. Karena itu, dalam otobiografi tersebut, Hanafi lebih banyak mengungkapkan keterlibatan dan partisipasinya dalam kehidupan nasional Mesir daripada kehidupan pribadi dan keluarganya. Kesadaran *pertama* yang tumbuh dalam diri Hanafi adalah kesadaran nasional (*national consciousness*). Pertumbuhan kesadaran ini terkait dengan kenyataan situasi Mesir yang dalam Perang Dunia II menjadi sasaran serangan Jerman.

Hanafi secara alamiah bergeser kepada Islam, karena rasa frustrasi yang sangat pahit terhadap realitas nasionalisme Arab sekuler yang gagal menyatukan bangsa Arab. Ia pun memutuskan untuk bergabung dengan organisasi *al-Ikhwan al-Muslimun*

(IM), yang saat itu sedang menemukan momentumnya, bukan hanya karena IM berdiri paling depan melawan Israel, tetapi juga karena ia percaya bahwa organisasi ini mampu menghadapi sosialisme-komunisme yang juga semakin kuat dalam lingkaran kekuasaan Mesir. Hanafi pun aktif dalam berbagai demonstrasi IM dan politik mahasiswa di kampus Universitas Kairo. Ia sangat tidak suka kepada orang-orang komunis yang ia pandang sebagai orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar; teralienasi, asing, dan memiliki kecenderungan-kecenderungan yang jauh dari kebenaran.

Tahun 1950, kesadaran keagamaan (*religious consciousness*) menguat dalam diri Hanafi, hingga seluruh pemikiran, wacana intelektual dan aktivitasnya bertitik-tolak dari motif-motif Islam. Pada masa ini, ia mengenal lebih jauh pemikiran dan wacana Islam yang berkembang di lingkungan gerakan Islam (*harakah*). Ia membaca dan mendalami berbagai karya tokoh-tokoh gerakan Islam seperti Hassan al-Banna, Sayyid Quthb, Abu al-A'la al-Maududi, Abu al-Hassan al-Nadwi, dan lain-lain. Dalam tulisan-tulisan mereka Hanafi menemukan semangat kebangkitan Islam (*al-nahdlah al-Islamiyah*), yang sedikit banyak mempengaruhi pandangan dunia dan misi intelektualnya.

Pada saat yang sama, kritisisme Hanafi juga tumbuh dan mendorongnya mempertanyakan isi dan metodologi pemikiran Islam *harakah* tersebut, yang dalam pandangannya telah kehilangan relevansinya dengan realitas zamannya. Karena itu, ia mencoba menawarkan interpretasinya sendiri atas topik-topik utama filsafat Islam dan kalam hasil pemikiran ulama abad pertengahan. Ia pun mulai bergeser kepada tingkat kesadaran baru, yaitu kesadaran filosofis (*philosophical consciousness*). Hanafi pun rajin menulis, dan pada fase awal pemikiran ini,

tulisan-tulisan Hanafi bersifat ilmiah murni. Kemudian, ia mulai berbicara tentang keharusan Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dan berdimensi egaliter.

Periode selanjutnya pada tahun 1980-an Hanafi mulai mengarahkan pemikirannya pada upaya universalisasi Islam sebagai paradigma peradaban melalui sistematisasi proyek “Tradisi dan Modernitas” (*at-Turas wa at-Tajdid*), lalu Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*), kemudian *Dari Aqidah Menuju Revolusi (Min al-Aqidah ila ats-Tsaurah)* yang memuat uraian rinci tentang pembaruan dan memuat gagasan rekonstruksi ilmu kalam Hanafi dan disusun selama hampir sekitar 10 tahun.

Secara umum, karya-karya Hassan Hanafi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, karya keserjanaan di Sorbonne; *kedua*, buku, kompilasi tulisan dan artikel; *ketiga*, karya terjemahan, saduran dan suntingan. Klasifikasi pertama yang berupa karya keserjanaannya adalah tiga buah (trilogi) disertasi: *Les Methodes d’Exegese, essai sur La science des Fondaments de la Comprehension*, ‘ilm ushul al fiqh (1965); *L’Exegese de la Phenomenologie L’etat actuel de la methode phenomenologique et son application au ph’enomene religieux* (1965); dan *La Phenomenologie d L’exegese: essai d’une hermeneutique axistentielle a parti du Nouvea Testanment* (1966).

Bagian kedua terdiri lebih dari sepuluh buku: dimulai oleh *Religious Dialog and Revolution* (1977); *At-Turast wa at-Tajdid* (1980) yang berisikan dasar-dasar proyek pembaruan Hanafi; dan *Dirasat Islamiyah* (1981) yang mengulas beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam seperti Ushul Fiqh dan Teologi Islam, serta kritik atas hilangnya wacana manusia dan sejarah di dalamnya; *al-Yasar al-Islami: Kitabat fi an-Nahdhah al-Islamiyyah* (1981) yang memuat manifesto Kiri Islam yang

sangat fenomenal; *Qadaya Mu'ashirah: Fi Fikrina al-Mu'ashir*, dua volume (1983); *Dirasat Falsafiyah* (1988); *Min al-'Aqidah ila ats-Tsaurah*, empat volume tebal yang merupakan karya monumental dan paling sistematis dari Hanafi (1988), yang berisi rekonstruksi teologi Islam tradisional dalam rangka transformasi sosial; *ad-Din wa ats-Tsaurah fi Mishr* 1956-1981, delapan jilid, memuat tulisan lepas Hanafi di berbagai media (terbit 1989); *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib* (1990); *Islam in the Modern World*, dua volume tebal berbahasa Inggris (1995); *Humum al-Fikr al-Wathan*, dua jilid (1997); *Jalaluddin al-Afghani* (1997); dan *Hiwar al-Ajyal* (1998).

Sedangkan *ketiga*, karya-karya awal Hanafi banyak terkait dengan saduran dan suntingan, mengingat kebutuhan kuliah dan memperkenalkan materi dan contoh-contoh filsafat Muslim maupun Barat secara cepat dan memuaskan. Di antaranya: *Muhammad Abu Husain al-Bashri: al-Mu'tamad fi 'ilm Ushul al-Fiqh* (1964-1965), dua jilid, berisikan diskusi tentang filsafat hukum Islam; *al-Hukumah al-Islamiyyah li al-Imam al-Khumeini* (1979); *Jihad an-Nafs aw Jihad al-Akbar li al-Imam al-Khumeini* (1980) yang berisi kekaguman Hanafi pada keberhasilan revolusi Iran; *Namadzij min al-Falsafah al-Masihiyah fi al-'Ashr al-Wasith: al-Mu'allim li Aghustin, al-Iman al-bahis 'an al-'Aql la taslim, al-wujud wa al-Mahiyah li Thuma al-Akwini* (1968); *Spinoza Risalah fi al-Lahut wa as-Siyasah* (1973); *Lessing: Tarbiyyah fi al-Jins al-Basyari wa A'mal al-Ukhra* (1977); dan *Jean Paul Sartre: Ta'ali Ana Mawjud* (1978).

### **Makna Oksidentalisme dan Sejarah Kemunculannya**

Oksidentalisme berasal dari bahasa Inggris, *occident*, yang berarti negeri barat. Sehingga oksidentalisme dapat

dimaknai sebagai studi tentang Barat dengan segala aspeknya. Oksidentalisme ini dilawankan dengan orientalisme, namun demikian oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana orientalisme.

Secara ideologis, oksidentalisme versi Hanafi diciptakan untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita. Asumsi yang dibangunnya adalah bahwa Barat memiliki batas sosio politik kulturalnya sendiri. Oleh karena itu, setiap usaha hegemonisasi kultur dan pemikiran Barat atas dunia lain, harus dibatasi. Dengan demikian, Barat harus dikembalikan pada kewajaran batas-batas kulturalnya. Hanafi berupaya melakukan kajian atas Barat dalam perspektif historis-kultural Barat sendiri.

Sejarah kemunculan oksidentalisme tidak dapat terlepas dari sejarah kecemerlangan peradaban Islam dan masa kegelapan peradaban dunia Barat. Peradaban Islam yang maju telah mengubah bangsa Timur yang notabene primitif dan terbelakang menjadi bangsa yang maju baik dari segi agama, pemerintahan, politik, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Kondisi demikian mendorong para sarjana barat untuk mengkaji dunia Timur, termasuk masyarakat, peradaban, dan agamanya.

Saat terjadi *renaissance* di Barat, dunia Timur mulai mengalami kemunduran disebabkan para pemimpinnya yang lemah, terlebih ketika peradaban Islam dihancurkan oleh pasukan Tartar, yang mengakibatkan dunia Timur semakin terpuruk. Sebaliknya, Barat justru semakin menunjukkan hegemoninya hingga sekarang ini.

Para orientalis Barat pun tidak lagi hanya memfokuskan kajian keilmuan peradaban Timur saja, tetapi juga bagaimana cara menguasai dunia Timur dan demi tujuan penjajahan. Mereka menonjolkan keunggulan orang-orang Barat serta mengerdilkan

segala yang terkait dengan Timur khususnya Islam. Mereka membalikkan sejarah dan mengesankan bahwa orang Islam adalah orang-orang yang bodoh dan terbelakang.

Motif para orientalis mempelajari Islam telah menjadi perdebatan di kalangan sarjana muslim maupun Barat. Pandangan positif dan negatif terus bermunculan menanggapi karya-karya mereka tentang Islam. Menurut Nurcholis Madjid,<sup>3</sup> meski di antara sarjana muslim ada yang menilai orientalis dengan citra negatif, namun mereka tetap mengakui adanya poin positif dari orientalis yang bermanfaat bagi kaum muslim.

Edward W. Said<sup>4</sup> mendefinisikan orientalisme secara kritis yaitu suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Ia memandang orientalisme berkedok ilmiah dan menilai dirinya sebagai ‘obyektif dan netral’. Sedangkan menurut Moh. Natsir Mahmud,<sup>5</sup> umumnya orientalis membahas Islam dengan pendekatan saintifik. Fenomena Islam dianalisis dengan teori ilmiah tertentu, misalnya dengan pendekatan historis, sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Pendekatan tersebut meskipun turut memberikan kontribusi bagi studi Islam, namun kelemahannya yang besar adalah Islam diposisikan sebagai fenomena empirik sensual, fenomena historik dan semata-mata kontekstual dengan mengabaikan segi tekstual sehingga menghilangkan bahkan menolak esensi Islam sebagai wahyu Allah. Pendekatan saintifik dari sejumlah sarjana Barat sering juga dicampurkan

---

<sup>3</sup>Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 59-61.

<sup>4</sup>Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

<sup>5</sup>Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme al-Qur'an di Mata Barat: Sebuah Studi Evaluatif*, (Semarang: Dimas, t.t), hlm. 5.

dengan predisposisi agama yang dianutnya, hingga mengambil konklusi bahwa Islam adalah ciptaan dari Yahudi dan Kristen. Islam hanya merupakan salah satu sekte Kristen atau Yahudi yang sesat.

Keseluruhan fenomena seperti ini membangkitkan kesadaran dunia Timur dan Islam untuk juga melakukan kajian tentang segala sesuatu yang terkait dengan Barat, menandingi orientalisme, dan merebut kembali *ego* Timur yang telah direbut Barat. Kajian inilah yang selanjutnya dikenal dengan oksidentalisme.

### **Oksidentalisme sebagai Pilar Pembaharuan**

Oksidentalisme yang digagas Hanafi berpijak dari tiga pilar pembaharuan yang diusungnya melalui proyek Tradisi dan Pembaharuannya (*at-Turats wa at-Tajdid*), yaitu: sikap kritis terhadap tradisi lama, sikap kritis terhadap barat, dan sikap kritis terhadap realitas. Jika pilar pertama berinteraksi dengan kebudayaan warisan, maka pilar kedua berinteraksi dengan kebudayaan pendatang. Kedua-duanya tertuang dalam realitas di mana kita hidup.

Pilar pertama, sikap kritis terhadap tradisi lama. Menurut Hanafi, pilar pertama ini dapat membantu menghentikan westernisasi sebagai permulaan dari upaya rekonstruksi terhadap *ego* ketimuran. Sehingga mereka dapat menghindari penetrasi pemikiran Barat ke dalam tradisi umat yang mengakibatkan terjadinya pertikaian antara pendukung kelompok pembela ortodoks (*al-Anshar al-qadim*) dan kelompok pembela modern (*al-Anshar al-jadid*), serta menghapuskan keterpecahan kepribadian bangsa. Selain itu, pemikiran Islam dapat memberikan keteladanan dalam mempertahankan identitas dan memerangi *westernisasi* seperti hal-hal berikut:

1. Larangan al-Qur'an untuk tidak berpihak pada orang lain, menjalin keakraban dengan musuh, mencintainya dan melakukan konsiliasi dengannya. Sebab, tujuan musuh adalah menghancurkan identitas *ego*, menjatuhkannya ke jurang taqlid, dan melenyapkannya hingga tidak ada yang eksis kecuali pihak lain tersebut (*the other*). Berpegang pada al-Qur'an sejatinya sama dengan berpegang pada tradisi rakyat, sumber kekuasaan, dan sumber kontrol bagi kesadaran manusia.
2. Menolak taqlid baik dalam aqidah maupun akhlak, karena sikap taqlid ini dicela dalam agama.
3. Keteladanan pemikiran Islam lama yang mampu mempresentasikan peradaban pendahulu tanpa menafikan identitasnya, bahkan mengkritiknya, kemudian mengembangkannya serta menyempurnakan keberhasilan-keberhasilannya. Upaya ini dilakukan agar pemikiran Islam tetap sesuai dengan zaman serta menjadi dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan pihak lain (*the other*) dan pada akhirnya Islam mampu mewakili peradaban umat manusia seluruhnya.
4. Pemikiran Islam modern memiliki kemandirian atau semi kemandirian supaya tidak kehilangan karakteristiknya ketika berinteraksi dengan Barat. Maksudnya, meskipun pemikiran Islam modern mengagumi Barat dan menganggapnya sebagai tipe modernisasi dalam aspek industri, pendidikan, sistem parlemen, perundang-undangan dan pembangunan, namun ia juga mengkritik Barat sebagai peradaban duniawi yang tidak lepas dari dimensi waktu dan tidak harus selalui diadopsi bangsa lain.
5. Berpijak dari sikap gerakan Islam sekarang terhadap

Barat yang membedakan *ego* dengan *the other*, lalu merasionalisasikan hubungan tersebut kepada kritik yang cerdas, dan mengubah hubungan antagonis antara *ego* dengan *the other* menjadi hubungan seorang pakar dengan ilmu pengetahuan, subyek dengan obyek, pengkaji dengan yang dikaji.<sup>6</sup>

Senada dengan Hanafi, Arkoun juga menekankan urgensi untuk membedah perspektif lama yang statis dan apatis yang menempatkan tradisi semata-mata sebagai pandangan ulama-ulama dan sarjana-sarjana terdahulu, baik yang berupa pandangan pribadi maupun kutipan atas pandangan angkatan sebelumnya. Kemudian, generasi belakangan hanya bersikap pasif dan menyerah pada pandangan-pandangan terdahulu, seolah-olah masa lalu adalah *the ultimate meaning*. Padahal, sikap seperti ini justru menjadikan mereka kehilangan semangat kritis.<sup>7</sup>

Tawaran pendekatan baru terhadap tradisi ini jelas merupakan suatu keniscayaan di tengah dinamika zaman yang sangat cepat ini. Ini dikarenakan tradisi diproduksi dalam periode tertentu dan terpisahkan dengan masa kini oleh jarak waktu tertentu. Dalam konteks ini, Hanafi menawarkan tujuh elemen penyikapan terhadap tradisi lama, yakni (1) Dari teologi ke revolusi; (2) Dari transferensi ke inovasi; (3) Dari teks ke realitas; (4) Dari kefanaan menuju keabadian; (5) Dari teks ke rasio; (6) Akal dan alam; (7) Manusia dan sejarah.<sup>8</sup>

Pilar kedua, adalah sikap kritis terhadap tradisi barat atau yang biasa disebut oksidentalisme. Di sini, Hanafi menekankan perlunya reorientasi terhadap dunia Barat, karena pada dasarnya

---

<sup>6</sup>Hassan Hanafi, *op.cit* , hlm. 24-25.

<sup>7</sup>Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. A. Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 11.

<sup>8</sup>Hanafi, *op.cit.*, hlm. 3.

oksidentalisme diciptakan untuk menghadapi westernisasi, yang di antaranya dijalankan melalui orientalisme, yang memiliki pengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi kita tentang alam, tetapi juga mengancam kemerdekaan peradaban kita serta seluruh gaya hidup keseharian kita.<sup>9</sup> Implikasi besar dari westernisasi ini, terutama orientalismenya, ialah lahirnya perspektif Barat terhadap Timur dari tangga yang lebih tinggi, superior, sehingga Timur seolah-olah adalah dunia barbar yang dina. Padahal, tentu saja perspektif Barat sebagai komunitas lain (*the other*) terhadap Timur itu niscaya akan berbeda jika didekati dari kacamata Timur itu sendiri.

Apabila orientalisme melihat *ego* (Timur) melalui *the other*, maka oksidentalisme bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua antara *ego* dengan *the other* itu, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas pada *ego* dengan kompleksitas superioritas padapihak *the other*. Orientalisme lahir dan mencapai kematangannya melalui kekuasaan dan kekuatan imperialisme Barat yang mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang masyarakat yang dijajah, sehingga Barat menjelma sebagai *ego* yang menjadi subyek dan menganggap Timur sebagai *the other* yang menjadi obyek. Di sinilah tampaknya teori Michael Foucault menemukan relevansinya, bahwa kekuasaan di mana pun selalu menindas, karena kekuasaan telah memproduksi kebenaran menurut ukurannya. Kebenaran selalu berada dalam relasi-relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang telah memproduksi dan menjaga kebenaran itu. Kebenaran tidak ada dengan sendirinya. Dalam hal ini, jelas kebenaran tidak berada di luar kekuasaan. Ia lahir dari dalam kekuasaan itu sendiri. Foucault menilai bahwa kebenaran yang direproduksi oleh kekuasaan dan dominasi sesungguhnya memberangus

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

kebebasan manusia untuk menjalin relasi antar sesama, melalui relasi yang seimbang dan egaliter, bukan didasarkan atas pengaruh dan dominasi.<sup>10</sup>

Melalui oksidentalisme, Hanafi mencoba mengambil peran yang berimbang, jika *ego* Barat dahulu berperan sebagai pengkaji, kini menjadi obyek yang dikaji, sedangkan *the other* Timur yang kemarin menjadi obyek yang dikaji, kini berperan sebagai subyek pengkaji. Dengan demikian, secara otomatis akan terbangun perubahan dialektika *ego* dengan *the other*, dari dialektika Barat dan Timur menjadi dialektika Timur dan Barat. Oksidentalisme berjuang untuk mengurai inferioritas sejarah hubungan *ego* dengan *the other*, Barat dan Timur. Dengan oksidentalisme, Timur diharapkan tidak lagi merasa inferior di hadapan Barat, dalam hal bahasa, peradaban, budaya, ideologi, bahkan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Bahkan, juga dapat menyingkirkan bahaya dari adanya asumsi bahwa peradaban Barat merupakan sumber ilmu pengetahuan seluruhnya.

Oksidentalisme jugamemilikitugas untukmengembalikan emosi Timur ke tempat asalnya, menghilangkan keterasingannya, melenyapkan inferioritasnya, mengaitkan kembali dengan akar tradisinya sendiri, menempatkannya ke posisi realistiknya untuk selanjutnya menganalisanya secara langsung, menyikapi peradaban Barat secara tepat, tanpa mengagungkannya. Hanafi juga menegaskan bahwa oksidentalisme tidak ingin mendiskreditkan kebudayaan lain, dan hanya ingin mengetahui keterbentukan dan strukturnya. Menurutnya, ego oksidentalisme lebih bersih, obyektif dan netral dibandingkan dengan ego orientalisme. Bahkan, meskipun Barat seringkali menyerukan

---

<sup>10</sup>Michael Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, (The Haervester Press, 1980), hlm. 133.

<sup>11</sup>Hanafi, *op.cit.*, hlm. 26.

pentingnya obyektivitas dan netralitas namun faktanya mereka justru menyembunyikan egosentrisme dan keberpihakan Barat dalam proyek orientalismenya.<sup>12</sup>

Selain itu, oksidentalisme bertugas menghapus eurosentrisme, mengembalikan kebudayaan Barat ke batas alaminya setelah selama kejayaan imperialisme menyebar keluar melalui penguasaan dalam berbagai bidang: media informasi, budaya, penelitian, penerbitan, pengaturan ekonomi dan pertahanan negara, bahkan spionase.

Oksidentalisme seharusnya juga mampu mematahkan mitos bahkan peradaban Baratlah yang maju, sehingga harus diadopsi oleh bangsa-bangsa lainnya. Padahal sejatinya peradaban Barat bukanlah peradaban universal yang mencakup seluruh model-model aksperimentasi manusia. Ia juga bukan peninggalan pengalaman panjang eksperimentasi manusia yang berhasil mengakumulasikan pengetahuan mulai dari Timur sampai ke Barat, melainkan sebuah pemikiran yang lahir dalam lingkungan dan situasi tertentu, yaitu sejarah Eropa, yang belum tentu sesuai jika diterapkan dalam lingkungan dan situasi bangsa lainnya. Pada proses selanjutnya, oksidentalisme diharapkan mampu mengembalikan keseimbangan kebudayaan umat manusia, yang tidak hanya menguntungkan kesadaran Eropa dan merugikan kesadaran non-Eropa. Atau dengan kata lain, oksidentalisme dituntut untuk mampu menghapuskan dikotomi sentrisme dan ekstrimisme pada tingkat kebudayaan dan peradaban, karena selama kebudayaan Barat menjadi sentris dan kebudayaan Timur menjadi ekstremis maka hubungan keduanya akan tetap merupakan hubungan monolitik.<sup>13</sup>

Hanafi menyadari bahwa pengkajian Barat oleh Timur

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 29

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 36-37.

bisa jadi menjebak pengkajinya ke dalam jurang subyektifitas, ketidak netralan, atau bahkan balas dendam. Pengkaji (Timur) memungkinkan untuk terjebak dengan lebih banyak melihat apa yang ada dalam dirinya daripada apa yang ada dalam kenyataan. Pengkaji juga bisa tergelincir ke dalam premis-premis retorik atau fanatisme dan menyerang peradaban lain yang menjadi obyek kajiannya. Peluang ketergelinciran ini sangat mungkin terjadi khususnya jika pengkaji pernah mengalami penderitaan akibat imperialisme langsung atau imperialisme kultural oleh bangsa Barat. Namun, keterjebakan dan ketergelinciran ini dapat dihindari melalui penumbuhan kesadaran dan orisinalitas dalam diri pengkaji.<sup>14</sup>

Tantangan pertama dari oksidentalisme ini adalah menciptakan keserasian hubungan antara *ego* (Barat) dengan *the other* (Timur), mengingat kompleksitas inferioritas sejarah *ego* di hadapan *the other* masih tersimpan dalam benak *ego*. Hubungan keduanya dideskripsikan sebagai hubungan antara dua pihak yang tidak seimbang, hubungan antara superordinat dengan subordinat, tuan dengan hamba. Hubungan ini juga merupakan hubungan pihak tunggal tanpa terjadi pergantian peran. Pihak pertama selalu menjadi produsen dan pihak lain selalu menjadi konsumen. Pihak pertama memiliki superioritas dan pihak kedua terbebani inferioritas.<sup>15</sup>

Pilar ketiga, sikap terhadap realitas. Jika pilar pertama, meletakkan *ego* pada sejarah masa lalu dan warisan kebudayaannya, dan pilar kedua, meletakkan *ego* pada posisi yang berhadapan dengan *the other* kontemporer, terutama kebudayaan Barat pendatang, maka pilar ketiga ini meletakkan *ego* pada suatu tempat dimana ia mengadakan observasi

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

langsung terhadap realitasnya yang lalu untuk menemukan teks sebagai bagian dari elemen realitas tersebut, baik teks agama yang terkodifikasikan dalam kitab-kitab suci maupun teks oral tradisional yang terdiri dari kata-kata mutiara dan pepatah.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Hanafi menjelaskan bahwa pilar ketiga ini menghadapi tujuh tantangan, yaitu: Pertama, membebaskan tanah air dari serangan eksternal kolonialisme dan zionisme. Kedua, kebebasan universal melawan penindasan, dominasi dan kediktatoran dari dalam. Ketiga, keadilan sosial menghadapi kesenjangan lebar antara kaum miskin dan kaya. Keempat, persatuan menghadapi keterpecahbelahan dan diaspora. Kelima, pertumbuhan melawan keterbelakangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Keenam, identitas diri menghadapi westernisasi dan kepengikutan. Ketujuh, mobilisasi kekuatan massa melawan apatisisme.<sup>17</sup>

Melalui pilar ketiga ini, Hanafi merekomendasikan sikap kritis terhadap realitas (kekinian). Ini dimaksudkan sebagai upaya rehabilitasi psikologis yang masih diderita dunia Timur akibat gelombang imperialisme dan modernitas Barat. Gelombang ilmiah sekuler begitu gencar menstimulasi kita untuk mengadopsi Barat sebagai tipe modernisasi ideal dalam rangka mencapai kemajuan hidup. Akibatnya, paham selain Barat, tidak diandaikan sebagai potensi yang sama kualitasnya dengan Barat, sehingga modernitas yang dikembangkan dunia Timur justru mengukuhkan erosentrisme. Inilah pemicu kemunduran peradaban Timur yang terlanjur terkesima kepada Barat yang dipersepsikan sebagai “peradaban yang modern dan rasional”, kendati sejatinya secara historis-dogmatis Timur banyak memiliki kekhasan dan keunikan yang tak kalah

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

agungannya dengan Barat.<sup>18</sup>

Dengan berpijak dari tiga pilar di atas, oksidentalisme berakumulasi pada urgensi dialog egaliter yang mengisyaratkan pola “kritik ke dalam” dan sekaligus “kritik ke luar”, Hanafi berjuang menciptakan keberimbangan antara Timur dan Barat, baik dalam peradaban, budaya, ilmu pengetahuan, maupun relasi antar agama.

### **Alternatif Sikap terhadap Barat**

Menurut Hanafi, ide demitologisasi Barat harus dijalankan dalam rangka meruntuhkan superioritas Barat tersebut. Ini dikarenakan selama beberapa dekade, Barat—melalui westernisasinya—telah melenyapkan *ego* dunia Timur. Westernisasi selalu menciptakan citra Barat sebagai tipe modernisasi dan pembebasan. Sehingga Hanafi berpandangan bahwa terbelenggunya pembaharu Islam yang berpijak pada tradisi Barat sebagai tipe modernisasi sejatinya hanyalah memperoleh sebuah pembebasan semu, karena masih menempatkan inferioritas *ego* di hadapan *the other*.

Dalam menyikapi Barat ini pula, Hanafi mendorong adanya penyeimbangan perspektif netral antara *ego* (Timur) dengan *the other* (Barat). Relasi keduanya harus dibongkar dari hierarkinya yang superior dan inferior menuju model dialektika yang berimbang. Bukan untuk saling dibenturkan, melainkan hubungan dialektis yang saling mengisi dan melakukan kritik antara yang satu dengan yang lain, sehingga terhindar dari relasi yang hegemonik dan dominatif dari dunia Barat atas dunia Timur.

Adapun munculnya penyikapan terhadap tradisi Barat

---

<sup>18</sup><http://ediakhiles.blogspot.com/2011/10/oksidentalisme-dalam-wacana-dialog.html>

secara total yang diawali dengan memamerkan tokoh-tokoh pemikirnya, dengan tujuan untuk memperkenalkan tokoh Barat kepada masyarakat secara obyektif tanpa memilah kelebihan dan kekurangan mereka, ditanggapi Hanafi bahwa menurutnya langkah seperti ini justru bisa menjadi bumerang jika masa pengenalan terus berlanjut tanpa dimasukinya tahap representasi, penolakan, dan analisis langsung terhadap realitas. Pada akhirnya, Hanafi berpandangan bahwa sikap tersebut tidak efektif.

Selanjutnya, Hanafi mencoba memasukkan *ego* dunia Timur ke dalam realitas Barat. Sikap ini diharapkan Hanafi dapat mendorong *ego* (Timur) menyelesaikan problemnya dengan caranya sendiri setelah belajar dari pengalaman *the other* (Barat) dengan mempertimbangan sisi persamaan dan perbedaannya. Bahkan, sikap seperti ini—menurutnya—juga termasuk dalam konteks *qiyas syar'i*, yang berarti menganalogikan satu hal dengan hal lain dalam suatu hukum karena adanya kesamaan antara kedua hal tersebut.

Selain itu, sikap seperti ini juga mendatangkan keuntungan bagi masyarakat Timur, yakni penghapusan *taqlid*. Dengan demikian, pemikiran dan peradaban Barat yang lahir dalam lingkungan tertentu tidak dapat diadopsi atau ditransfer ke lingkungan lain dengan mengatasnamakan pembaharuan tanpa terlebih dahulu dilakukan kajian ulang atau kritik yang didasarkan pada kesadaran tentang adanya tradisi *ego*, tuntutan zaman, dan tradisi *the other*.<sup>19</sup>

Sikap demikian pada akhirnya semakin meneguhkan oksidentalisme dalam tataran kajian ilmiah yang bersifat obyektif, karena ia berusaha menurunkan problem historis

---

19 Hanafi, *op.cit.*, hlm. 91.

pembentukan superioritas Barat ke dalam wilayah epistemologi yang menyusun struktur dasar pengetahuannya, yang tidak diiringi oleh dominasi, ataupun penindasan. Dengan demikian, gagasan oksidentalisme yang diusung oleh Hanafi diharapkan mampu menjadi gerakan penyeimbangan Timur di hadapan Barat dengan prinsip relasi yang egaliter, transformatif, dan ilmiah.

### **Penutup**

Oksidentalisme mengupayakan kenetralan kemampuan *ego* dalam memandang *the other*, mengkajinya, dan mengubahnya menjadi obyek, setelah sekian lama *the other* menjadi subyek yang menjadikan pihak lain sebagai obyek. Namun, oksidentalisme tidak berambisi merebut kekuasaan, melainkan hanya menginginkan pembebasan. Oksidentalisme bertujuan mengakhiri mitos Barat sebagai representasi seluruh umat manusia dan sebagai pusat kekuatan, sekaligus melenyapkan inferioritas Timur serta mengembalikan *ego* ketimurannya.

Salah satu alternatif menyikapi Barat yaitu melalui ide demitologisasi Barat dan mendorong adanya penyeimbangan perspektif netral antara *ego* (Timur) dengan *the other* (Barat). Relasi keduanya harus direkonstruksi kembali dari hierarkinya yang superior dan inferior menuju model dialektika yang berimbang. *Wallahu A'lam*

## DAFTAR PUSTAKA

Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, (Jakarta: Paramadina, 2000).

Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme al-Qur'an di Mata Barat: Sebuah Studi Evaluatif*, (Semarang: Dimas, t.t).

Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. A. Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 11.

Michael Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, (The Haervester Press, 1980)

<http://ediakhiles.blogspot.com/2011/10/oksidentalisme-dalam-wacana-dialog.html>